

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu mengakibatkan perusahaan mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaannya dapat bertahan dari perusahaan lain dan memperoleh keuntungan. Banyak sekali perusahaan-perusahaan lama mencari ide agar dapat menyaingi perusahaan-perusahaan lain seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya atau mengekspansi bisnisnya. Untuk memperbesar bisnis, manajemen perusahaan sangat penting dalam melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan dengan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak pandai dalam mengelola keuangan dan proses ekspansi bisnisnya tidak berjalan dengan lancar, maka perusahaan tentunya dihadapkan pada kebangkrutan atau istilah akuntansi “*financial distress*”. Dikarenakan untuk memperbesar bisnis tidak bisa mengandalkan harta, melainkan harus melakukan pinjaman. Definisi *Financial distress* yang merupakan penurunan kondisi keuangan atau suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan aktivitas bisnisnya dikarenakan tidak dapat membayar kewajiban pada waktu yang sudah ditentukan. *Financial distress* adalah peristiwa dimana penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Rodoni dan Ali dalam Afriyeni (2012) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu factor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian terus menerus dalam dua tahun terakhir. Ketiga aspek itu saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata merupakan perusahaan yang memiliki karakteristik nilai keuntungan yang cukup besar dan menjanjikan disaat hari biasa dan hari besar, pendapatan dan nilai jual yang terus meningkat, umur piutang yang panjang namun sebaliknya utang yang dimiliki perusahaan untuk

membayai kebutuhan dalam rangka perolehan persediaan harus segera dibayar. Berdasarkan karakteristik tersebut maka sangat penting untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masalah *financial distress* pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian yang memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara (F.Santi,2014). Sebelum pandemi Covid-19, sektor pariwisata mencatat pertumbuhan laba yang cukup baik tiap pertahunnya, namun sesudah terjadinya pandemi Covid-19 sektor ini mengalami penurunan kinerja keuangan yang menurun yang diakibatkan karena, kunjungan wisatawan yang menurun drastis karena berkurangnya penerbangan internasional, wisatawan lokal yang juga mengalami penurunan karena adanya kebijakan *social and physical distancing* (LPEM-FEB-UI,2020). Sehingga banyak sekali usaha perhotelan, restoran dan pariwisata mengalami penurunan tajam laba bersih pendapatan pertahunnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tabel perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang menunjukkan adanya penurunan laba bersih pada tahun 2018-2020 yaitu sebagai berikut:

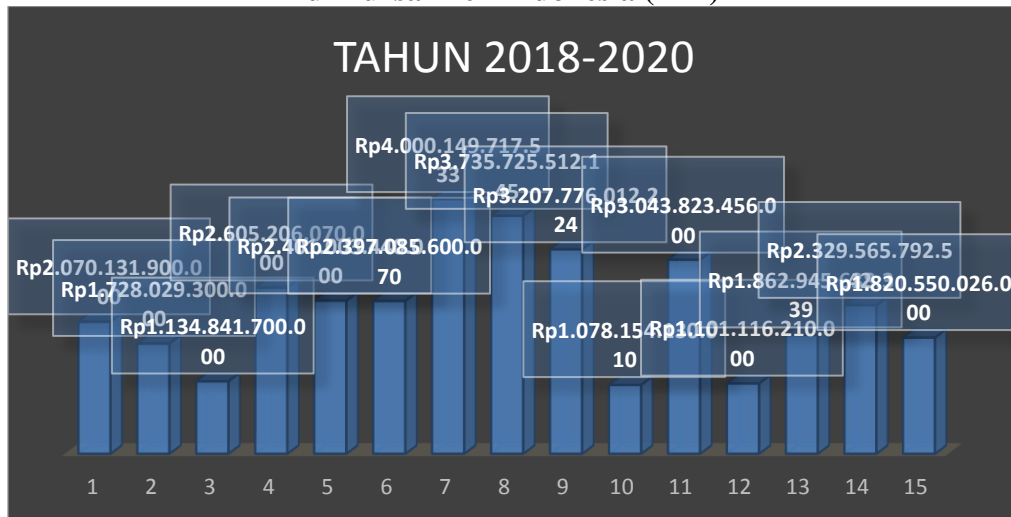
**Tabel 1.1**  
**Laba Bersih TW IV tahun 2018 sampai tahun 2020 Perusahaan**  
**sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar**  
**di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Kode	Tahun	Laba Bersih
BUVA	2018	Rp 2.070.131.900.000
	2019	Rp 1.728.029.300.000
	2020	Rp 1.134.841.700.000
CLAY	2018	Rp 2.605.206.070.000
	2019	Rp 2.401.003.440.000
	2020	Rp 2.397.085.600.070
DFAM	2018	Rp 4.000.149.717.533
	2019	Rp 3.735.725.512.145
	2020	Rp 3.207.776.012.224
DUCK	2018	Rp 1.078.154.130.010
	2019	Rp 3.043.823.456.000
	2020	Rp 1.101.116.210.000
JSPT	2018	Rp 1.862.945.638.339
	2019	Rp 2.329.565.792.542
	2020	Rp 1.820.550.026.000

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penurunan laba bersih terjadi pada tahun 2018-2020. Berikut ini peneliti menampilkan secara grafik untuk memperjelas tabel yaitu sebagai berikut :

**Gambar 1.1**  
**Grafik Laba Bersih TW IV tahun 2018 sampai tahun 2020 Perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**



Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 yang memiliki nilai laba bersih sebesar Rp2.070.131.900.000, untuk tahun 2019 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp1.728.029.300.000 dan untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp1.134.841.700.000. Citra Putra Realty Tbk mengalami penurunan yang sangat drastis, dimana pada tahun 2018 memiliki laba bersih yang cukup baik tetapi menurun drastis pada tahun 2019 dan di ikuti penurunan drastis di tahun 2020. Pada tahun 2018 yang memiliki nilai laba bersih sebesar Rp2.605.206.070.000, untuk tahun 2019 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp2.401.003.440.000 dan untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp2.397.085.600.070. Dafam Property Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 yang memiliki nilai laba bersih sebesar Rp4.000.149.717.533, untuk tahun 2019 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp3.735.725.512.145 dan untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp3.207.776.012.224. Jaya

Bersama Indo Tbk. mengalami penurunan yang sangat drastis, dimana pada tahun 2018 memiliki laba bersih yang cukup tidak baik tetapi menaik drastis pada tahun 2019 dan diikuti penurunan drastis di tahun 2020. Pada tahun 2018 yang memiliki nilai laba bersih sebesar Rp1.078.154.130.010, untuk tahun 2019 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp3.043.823.456.000 dan untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp1.101.116.210.000. Jakarta Setia Budi International Tbk. mengalami penurunan yang sangat drastis, dimana pada tahun 2018 memiliki laba bersih yang cukup tidak baik tetapi menaik pada tahun 2019 dan diikuti penurunan di tahun 2020. Pada tahun 2018 yang memiliki nilai laba bersih sebesar Rp1.862.945.638.339, untuk tahun 2019 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 2.329.565.792.542 dan untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp1.820.550.026.000. Adanya data tersebut perusahaan harus membuat perubahan baru pada tahun 2021 agar dapat memiliki laba bersih yang sesuai dengan target perusahaan.

Perusahaan kecil cenderung dihadapi *Financial distress*, karena perusahaan kecil sulit untuk mendapatkan pinjaman dari investor ataupun bank sedangkan perusahaan besar sering mendapatkan kesempatan diberikan pinjaman dari investor atau bank dikarenakan perusahaan besar memberikan *profit* yang tinggi apabila jika dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sulit dalam memperoleh *profit* besar. Rentan sekali perusahaan besar yang memperoleh profit besar akan mengalami financial distress (Setiawan et al., 2017). Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan besar untuk mengalami kondisi *financial distress* meskipun mampu mendapatkan pinjaman. Apabila kinerja perusahaan memburuk, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau pailit (Friska, 2022).

Hal penting dari menganalisis laporan keuangan adalah kemampuan untuk memprediksi kelanjutan atau kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan kebangkrutan, penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Berkaitan pula dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori keagenan, berdasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai

alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Dengan melihat laporan keuangan, perusahaan dapat memperkirakan suatu kondisi *financial distress* (Hanafi dan Halim, 2018:261). Rasio ukuran perusahaan merupakan variabel penting dalam keberlangsungan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan lebih mudah untuk melakukan perluasan usaha untuk meningkatkan kinerjanya melalui aset yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan dianggap akan semakin stabil dalam posisi keuangannya sehingga diharapkan dapat mampu mengatasi masalah *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Adrian. A. V (2017) dan Reta Eming tyas (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dimana ukuran perusahaan adalah cerminan dari ukuran yang muncul pada nilai total aset perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan sebagai penggambaran besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan suatu hasil (*return*) dari menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dalam penciptaan laba bersih menurut aset yang merupakan hasil pengembalian aset (*return on asset*). Semakin tinggi nilai ROA maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* adalah kecil, sedangkan jika nilai ROA rendah maka memungkinkan suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* diakibatkan perusahaan yang tidak mendapatkan keuntungan dari pemakaian asetnya. Hasil penelitian terdahulu mengenai rasio profitabilitas menyatakan bahwa rasio ini berpengaruh positif dan signifikan menurut Antikasari dan Djuminah 7 (2017) tetapi pada hasil penelitian Oktarina (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio *leverage* berperan dalam penggambaran kemampuan perusahaan

dalam melunasi semua utangnya. Rasio *leverage* pada penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio* dimana rasio yang digunakan ini untuk mengukur rasio total utang terhadap total aset. Utang yang tinggi akan menyebabkan bunga utang harus ditanggung oleh perusahaan, jika utang yang terlalu besar akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak terbukti memengaruhi atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Berbeda dengan Handayani (2020) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda adalah variable independent, metode penelitian dan studi empiris variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan likuiditas, karena ukuran perusahaan yang menggambarkan besarnya jumlah *asset* yang telah dimiliki oleh perusahaan. Besarnya jumlah *asset* yang dimiliki oleh perusahaan dalam kondisi *financial distress* maka perusahaan akan stabil dan kuat dalam kondisi *financial distress*. Total *asset* yang besar dalam perusahaan, semakin kecil perusahaan akan mengalami *financial distress*. *Asset* yang dipilih dalam menghitung ukuran perusahaan karena *asset* telah dianggap paling stabil dalam perusahaan.

Penelitian ini mengkaji keadaan *financial distress* melalui penggunaan rasio keuangan perusahaan (ukuran perusahaan mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan, profitabilitas melalui pengembalian aset, dan *leverage* melalui *debt to total asset ratio*). Data laporan keuangan yang digunakan diambil dari perusahaan jasa sub sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Penelitian ini menjadi posisi yang sangat menentukan karena terdapat *gap* pada variabel hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress (studi pada perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016). Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan kreditor terkait

pengambilan keputusan dan semua pihak dalam perusahaan dapat mengetahui status keuangan perusahaan dan mengurangi resiko kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu dilakukan analisis untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dengan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sehingga penulis mengangkat judul penelitian “**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RESTORAN, HOTEL DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2020)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*?
2. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*?
3. Apakah ada pengaruh leverage terhadap *financial distress*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap *financial distress*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan mengenai pokok-pokok bahasan yang diangkat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Penulis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *Financial distress* dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkan teori yang telah diterima selama perkuliahan berlangsung.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Financial distress*

### 3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengawasi *Financial distress* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

### 1. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek yang sedang diteliti adalah *Financial distress*

### 2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek yang diteliti adalah perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata.

### 3. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia melalui data sekunder yang berkaitan dengan perusahaan.

### 4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2016-2020.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan tercantum antara lain latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti. Penelitian yang menggunakan analisis statistik, bab ini memuat kerangka pikir dan hipotesis (bila diperlukan).



### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi objek penelitian, alat dan bahan, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, pengukuran variabel dan metode analisis (metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data).

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Hasil dan implementasi dapat berupa gambar alat atau program dan aplikasinya. Untuk penelitian lapangan hasil dapat berupa data (kualitatif maupun kuantitatif). Analisis dan pembahasan berupa hasil pengolahan data.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran dari hasil pembahasan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**